

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia masih menghadapi berbagai masalah gizi yang mengancam kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi tidak terjadi begitu saja, tetapi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam waktu yang relatif panjang sehingga masalah gizi tersebut muncul ke permukaan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya melibatkan faktor pendidikan, ekonomi, pengendalian pertumbuhan penduduk, perbaikan sanitasi, keamanan, keadilan sosial bagi perempuan dan anak serta kebijakan dan praktik yang benar terhadap lingkungan dan produktivitas pertanian (Bardosono, 2009).

Masalah gizi tidak terjadi pada kelompok umur tertentu, tetapi dapat menyerang kelompok umur manapun seperti bayi, balita, anak-anak, remaja, ibu hamil, ibu menyusui bahkan lansia. Masalah gizi yang banyak ditemukan pada balita seperti *underweight* (gizi kurang), *stunting*, dan *wasting* (kurus). Dari ketiga masalah gizi tersebut, balita yang mengalami *stunting* memiliki persentase sebesar 27.67% yang merupakan persentase tertinggi dibandingkan dengan persentase balita *underweight* (gizi kurang) 16.29% dan *wasting* (kurus) 7,44% (Izwardy, 2020). Hal ini berarti 3 dari 10 balita beresiko mengidap *stunting*.

Stunting merupakan suatu kondisi balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur, yang dilihat dari hasil pengukuran panjang atau tinggi badan lebih dari minus dua standar deviasi median dari standar pertumbuhan anak menurut WHO (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan, penderita *stunting* dapat mengalami gangguan pematangan otak sehingga berpengaruh pada kognitifnya yang akhirnya menurunkan prestasi belajar (Yadika et al., 2019). Oleh karena itu pemerintah menaruh perhatian yang besar untuk menurunkan angka balita *stunting* sebagai upaya membangun sumber daya manusia. Target pemerintah adalah menurunkan angka *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Humas Kemensetneg, 2019). Upaya untuk mencapai target tersebut membutuhkan dukungan dan kerja sama dari banyak pihak, yang disertai strategi yang tepat sasaran agar dapat berdampak pada penurunan *stunting*.

Pemerintah menetapkan ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun atau rumah tangga 1000 HPK sebagai sasaran prioritas untuk menurunkan angka *stunting* (Satriawan, 2018). 1000 HPK merupakan masa yang penting karena menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, masa ini dimulai dari 270 hari pada masa kehamilan, dan 730 hari setelah bayi lahir. Selama dalam kandungan, janin mendapatkan asupan makanan hanya dari ibu, sehingga makanan yang dikonsumsi ibu hamil akan diserap oleh janin untuk tumbuh kembangnya.

Namun masih banyak ibu yang belum mengetahui *stunting*, sebuah penelitian menyebutkan bahwa 60% ibu hamil memiliki pengetahuan yang kurang tentang *stunting* (Irwanti et al., 2020). Di sisi lain, pengetahuan gizi seorang ibu berpengaruh terhadap status gizi balita, 48,2% balita yang terlahir dari ibu dengan pengetahuan kurang berstatus gizi kurang (Jago et al., 2019). Ibu yang berpendidikan mungkin memiliki pemahaman akan kebutuhan gizi anggota keluarganya dan memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dari pada ibu yang tidak berpendidikan (Hossain, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan *stunting* yang kurang baik berpeluang meningkatkan resiko *stunting* 3,27 kali lebih besar dari pada ibu dengan pengetahuan yang baik (Kusumawati et al., 2015). Hal ini berarti ibu hamil memegang peran penting untuk menentukan kondisi janin dalam kandungan yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi bayi ketika dilahirkan. Agar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik, ibu hamil perlu diberi pengetahuan tentang pencegahan *stunting* pada masa kehamilan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan media yang mudah dipahami dan dijangkau oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan strategi komunikasi perubahan perilaku yang dirancang oleh pemerintah untuk menurunkan angka *stunting*, yaitu perlunya media audio dan audio visual untuk mencegah *stunting* karena belum ada yang secara tegas menginformasikan terkait pentingnya mencegah *stunting*, saran pemerintah yaitu membuat media audio visual untuk kelompok sasaran yang berbeda-beda karena media audio visual merupakan sarana efektif karena dapat dipahami masyarakat yang belum bisa baca tulis (Direktorat & Masyarakat, 2018). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan untuk meningkatkan

pengetahuan dan sikap ibu balita gizi kurang di Puskesmas Medan Sunggal (Mardhiah et al., 2020). Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat perubahan perilaku yang signifikan dari penderita hipertensi setelah diberikan penyuluhan media audio visual di Puskesmas Lhok Bengkuang (Ariyanti et al., 2020).

Media audio visual memiliki jenis yang beragam, salah satunya media audio visual gerak seperti video tutorial, film, video klip dan animasi. Animasi mampu menyampaikan suatu konsep yang kompleks menjadi menarik secara visual dan juga dinamik sehingga dapat terus berkembang hingga saat ini (Siswati & Salim, 2013). Video animasi dirasa lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat (S. F. Putri et al., 2020), selain itu media animasi dapat merangsang minat dan perhatian, merekam atau menampilkan keadaan yang sesungguhnya serta informasi yang dibuat dapat dibuat terperinci dan motivasional (Permatasari et al., 2019). Ketertarikan akan film animasi tidak hanya dialami anak-anak tetapi remaja dan orang dewasa (Hasanah & Nulhakim, 2015).

Penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien pada berbagai kelompok usia dan kelompok penyakit, penggunaan video animasi disukai karena menarik secara tampilan dan suara yang memudahkan responden memahami informasi yang diberikan (Aisah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dari 30% menjadi 60% (Widyawati et al., 2020). Selain itu, media animasi dapat diaplikasikan sebagai media baru dalam proses edukasi masyarakat sehingga pemberian edukasi tidak monoton dan pesan yang disampaikan diterima dengan baik, media animasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang dibandingkan gambar bergerak (Febriani et al., 2019).

Dalam mengembangkan sebuah media penggunaan model merupakan hal utama, model pengembangan berperan untuk memberikan arahan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suatu pengembangan (Suryani et al., 2018). Penggunaan model pengembangan perlu disesuaikan dengan kebutuhan, beberapa model pengembangan yang umumnya digunakan dalam pengembangan media pembelajaran yaitu ASSURE, ADDIE, Baker and Schutz, Dick dan Carey, dan

lain-lain (Kustandi & Darmawan, 2020). Model ADDIE berfokus pada pengembangan untuk tujuan pembelajaran, salah satunya adalah media pembelajaran, model ini memiliki keunggulan dari segi prosedur kerja yang sistematis karena mengacu pada langkah sebelumnya yang telah diperbaiki sehingga diharapkan produk yang dihasilkan efektif (Suryani et al., 2018). Pada penelitian lain tentang pengembangan video edukasi kartun animasi, model ADDIE dipilih karena tersusun runtut dengan program yang jelas dan sederhana dalam memecahkan masalah belajar dan kebutuhan sekaligus karakteristik yang dimiliki siswa (A. Putri et al., 2020).

Sementara itu agar media yang dibuat mudah dijangkau dan digunakan oleh masyarakat, media sosial dapat menjadi alternatif karena persebaran informasi di media sosial seperti virus dengan reaksi berantai yang tentunya membutuhkan kebijaksanaan dalam menggunakannya sebab informasi yang sudah masuk ke media sosial sulit dicegah kemasifannya (Agung DL, 2018). Salah satu media sosial yang saat ini diminati oleh masyarakat Indonesia adalah Instagram.

Instagram merupakan sebuah media sosial yang memungkinkan penggunanya bersosialisasi dengan cara berbagi foto dan video kepada pengikut dan pengguna lainnya yang dapat diakses di perangkat *Android*, *Windows Phone*, *IOS Apple* secara gratis (Instagram, 2020). Selain itu, Instagram memiliki berbagai fitur-fitur lain yang berpotensi meningkatkan interaksi antar pengguna Instagram. Pengguna Instagram pada bulan Oktober 2020 mencapai 81.630.000 orang yang terdiri dari 52,4% wanita dan 47,6% pria yang didominasi oleh pengguna berusia 18-24 tahun sebesar 36.8% dan usia 25-34 tahun sebesar 31.9% (NapoleonCat, 2020).

Oleh karena itu, penelitian yang ingin dilakukan yaitu mengembangkan media untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan *stunting* pada masa kehamilan melalui platform media sosial yang mudah diakses dan digunakan, dengan judul penelitian “Pengembangan Media Video Animasi tentang Pencegahan *Stunting* Melalui Platform Media Sosial bagi Ibu Hamil”. Dengan adanya media ini diharapkan dapat menambah fasilitas untuk mencegah resiko bayi *stunting* pada masa kehamilan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah penelitian yang teridentifikasi yaitu:

1. Masih tingginya angka balita *stunting* di Indonesia.
2. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang *stunting*.
3. Kurangnya media yang secara tegas menginformasikan pentingnya mencegah *stunting*.
4. Perlunya media pencegahan *stunting* yang memuat unsur audio dan visual untuk kelompok sasaran yang berbeda-beda.
5. Perlunya media pencegahan *stunting* yang mudah dijangkau dan digunakan.
6. Perlunya pengembangan media video animasi pencegahan *stunting* bagi ibu hamil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan media video animasi tentang pencegahan *stunting* melalui platform media sosial bagi ibu hamil.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan media video animasi tentang pencegahan *stunting* melalui platform media sosial bagi ibu hamil?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan media video animasi tentang pencegahan *stunting* melalui platform media sosial bagi ibu hamil.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian “Pengembangan Media Video Animasi tentang Pencegahan *Stunting* melalui Platform Media Sosial bagi Ibu Hamil” diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Memberikan motivasi bagi ibu hamil untuk mencegah *stunting*.
2. Memberikan pengetahuan tambahan untuk mencegah *stunting* bagi ibu hamil.
3. Menyediakan fasilitas media video animasi bagi posyandu atau komunitas untuk mengurangi angka *stunting* bagi ibu hamil.
4. Media video animasi dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa pada mata kuliah gizi kebutuhan khusus.

